

PENERAPAN MODEL PENGELOLAAN RADIO DBS FM SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

Imam Syafii, Hasanah
imamsyafii6591@gmail.com, Hasanahthahir2602@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Radio DBS FM adalah radio praktikum mahasiswa jurusan komunikasi dan kepenyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy, Sukorejo, Situbondo. Sebagai radio kampus yang juga dikenal sebagai radio mahasiswa, *college radio*, *radio university* dan *student radio*, sistem pengelolaannya sangat berbeda dengan radio publik maupun radio komersial. Menjadi pertanyaan besar ketika radio kampus dikelola dengan cara mengikuti sistem yang diterapkan oleh radio komersial. Sebagai radio praktikum mahasiswa, hal tersebut justru dapat memicu permasalahan berupa kekurangan atau kesulitan crew penyiar yang berakhir dengan kegagalan dalam menarik minat atau simpati pendengar baik itu pendengar internal yang terdiri dari kalangan mahasiswa itu sendiri maupun pendengar eksternal yang berasal dari masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan radio DBS FM sebagai radio kampus dapat teridentifikasi *value system* dengan derajat efektivitas pengelolaan yang *replicable* dan mampu meningkatkan peranan serta fungsinya sebagai media peningkatan dan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: pengelolaan, media

Abstract

DBS FM Radio is a practicum radio for students majoring in communication and Islamic broadcasting (KPI) of the Da'wah Faculty of Ibrahimy University, Sukorejo, Situbondo. As a campus radio which is also known as student radio, college radio, university radio and student radio, the management system is very different from public radio or commercial radio. It becomes a big question when campus radio is managed by following the system applied by commercial radio. As a student practicum radio, it can actually trigger any problem in the form of shortages or difficulties of the announcer crew which ends with a failure to attract the interest or sympathy of listeners both internal listeners consisting of the students themselves and external listeners who come from the surrounding community. This study uses a qualitative method. with the results of research showing that the management of DBS FM radio as a campus radio can be identified a value system with a degree of effectiveness of management that is replicable and able to increase its role and function as a medium for enhancing and public knowledge.

Keywords: managment, madia

A. Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Awal kemunculannya bersamaan dengan proses islamisasi pada abad ke-8 dan ke-9 yang terus berkembang di Nusantara sampai saat ini.¹ Sepanjang sejarahnya pesantren telah menunjukkan ketangguhannya sebagai sistem pendidikan islam yang mampu berdialog dengan zaman.² Tidak lapuk karena hujan, dan tidak lekang karena waktu, bahkan pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan dimasa yang akan datang, sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus gelombang perubahan sosial dimana Ulama sebagai “*Agent of Change*” dalam melanjutkan tradisi Wali Songo dalam menerapkan dan memberikan perhatian lebih terhadap substansi ajaran Islam yang telah diformulasikan oleh Salaf al-Shaleh.³

Dalam merumuskan tujuan pendidikan hampir semua pesantren tidak mempunyai keseragaman atau kesamaan, namun menurut Manfred Ziemek, pondok pesantren mempunyai tujuan membentuk kepribadian, menetapkan akhlak, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.⁴ Sedang Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat. Sedang Mujamil Qomar mengutip dari M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dan diakui masyarakat yang kedaulatannya dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai yang kharismatik dan independen dalam segala persoalan.⁵

¹ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito N.S, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (STAIN Purwokerto & Unggun Religi, 2010).

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Airlangga TP), 1-3.

³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 77.

⁴ Rukhman Bashori, *The Founding*, 43-44.

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 70-71.

Karakteristik pesantren ketika dihadapkan pada tradisi dan kategoris terpola menjadi dua yaitu Salafi dan Khalafi, pesantren Salafi adalah pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai pendidikan inti, tidak di ajarkan pengetahuan umum. Sedang Pesantren Khalafi biasanya sudah menggunakan sistem klasikal yang memuat pelajaran agama sekaligus ilmu-ilmu umum.⁶ Sejalan dengan kebutuhan masyarakat maka sistem pengelolaan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dibawah asuhan K.H.R. Achmad Fawaid As'ad putra Kiai As'ad lembaga pendidikan dari tingkat terbawah sampai perguruan tinggi sudah menggunakan sistem kepengelolaan berstandar pesantren-pesantren modern dimana aplikasi dan proses pembelajarannya sudah menggunakan sistem komputerisasi.⁷

Sebagai bentuk respon terhadap perkembangan IPTEK, sistem pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dikelola secara modern meskipun karakteristik pesantren salaf masih dipertahankan semisal hubungan antara kiai, ustadz dengan santri masih bersifat hirarkhis dengan pola kehidupan santri yang cenderung bersifat komunal dan egaliter.⁸ Dalam upaya menjawab tantangan jaman dan derasnya arus globalisasi, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, mengadopsi sistem pendidikan modern agar dapat menghasilkan generasi yang memiliki daya saing tinggi.⁹

Pada tanggal 27 Juni 2002, didirikan sebuah stasiun radio penyiaran dengan nama “Dakwah Buana Suara” (DBS FM). Mengudara dengan frekuensi 103,4 FM, dengan daya pancar 2,5 km, menggunakan motto/slogan “Membahana membelah bumi Salafiyah Syafi'iyah,

⁶ Ibid, 70-71.

⁷ Hadori, M., *Dinamika Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo* (Tesis Institut Agama Islam Ibrahimiyah Situbondo, 2012).

⁸ Ibid, 3.

⁹ Ibid, 3.

menyapa pendengar dengan sebutan “warga buana” berada di lingkungan fakultas dakwah putra dan putri, di bawah pengawasan dan tanggung jawab Dekan Fakultas Dakwah¹⁰.

Sebagai Radio Kampus atau Radio Mahasiswa, setiap saat rentan memunculkan persoalan, misalnya: 1) visi dan misi sering tidak sinkron antar pengelola dengan kampus dan mahasiswa; 2) perijinan bersifat tradisional, mengandalkan perlindungan akademis; 3) teknologi penyiaran seadanya “amatiran”; 4) pengelolaan tidak pasti, diluar jam kuliah, minim wawasan, kurang terlatih, cenderung semaunya; 5) hubungan personal dengan lembaga tidak mengikat/sukarela; 6) masa produktif pengelolaan 2/3 tahun maksimal; 7) kecenderungan mengikuti pola dan gaya radio komersial; 8) *networking* tidak maksimal bahkan hampir tidak ada, dengan para dosen, pengelola akademik, pers kampus dan media lain yang secepat.

Sebagai ilustrasi, banyak radio kampus, radio mahasiswa, radio praktikum yang gagal, mandeg, atau tidak mampu memenuhi hajat hidup atau kebutuhan untuk apa radio itu didirikan. Untuk itu diperlukan adanya evaluasi dan pendampingan untuk kembali pada *khittah* Radio kampus, *College* Radio, Radio Praktikum mahasiswa. Pendampingan adalah model pengembangan sebagai upaya untuk mencapai keunggulan kompetitif, terstruktur, dan terukur.

Sebagaimana dikemukakan dalam rumusan masalah penelitian ini bertujuan: 1) mengidentifikasi model apa saja yang diterapkan, meliputi komponen: a) *values system* (filosofi) yang menjadi dasar pengembangan; b) Jenis program dan format siaran; c) manajemen termasuk keterlibatan Fakultas Dakwah. 2) derajat efektifitas pengembangan: a) pengembangan SDM; b) pengembangan teknologi dan format program; c) pengembangan dukungan oleh *stake holder* 3) model alternatif pengembangan

yang *replicable* bagi radio lain sesuai dengan ciri dan karakter masing-masing lembaga sejenis dan masyarakat sekitarnya.

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama: 1) untuk menggambarkan dan mengungkapkan; 2) untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok untuk dianalisa dan di deskripsikan secara detail.¹¹

Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisa dan mendeskripsikan model pengelolaan Radio DBS FM Fakultas Dakwah sebagai media peningkatan, pengetahuan, dan pemahaman keagamaan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam kegiatan pendampingan, penerapan model pengelolaan Radio DBS FM yang meliputi *value system*, *management system*, derajat efektivitas dan model alternatif yang *replicable* sebagai solusi.

C. Kajian Teori

Penerapan Model

Penerapan memiliki artian sebuah proses dinamis yang memiliki visi, misi, filosofi serta nilai sebagai hasil konsensus dan komitmen yang dikembangkan dalam strategi organisasi usaha. Eksistensi organisasi usaha bertumpu pada pilar-pilar historika, soliditas dan kebersamaan dalam melaksanakan kewajiban yang berorientasi pada program yang bersifat *integrated* (*holistik-ekologis*) dan bertumpu pada fungsi per-bidang dan lintas bidang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut para ahli, penerapan adalah

¹⁰ Portofolio Fakultas Dakwah Prodi KPI, Dokumen Penyelenggaraan Radio Praktikum DBS FM, 2005

¹¹Nana Syauidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 78.

perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman, penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan itu. Sedangkan menurut Setiawan, penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, dan birokrasi yang efektif. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cahyono NIM dalam J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain penerapan adalah hal, cara atau hasil.

Selanjutnya, unsur-unsur penerapan menurut Wahab meliputi tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya yaitu: 1) adanya program yang dilaksanakan; 2) adanya kelompok target yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut; 3) adanya pelaksana baik organisasi atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut. Berdasarkan penjelasan unsur-unsur penerapan diatas, maka penerapan dapat terlaksana apabila adanya program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada target yang ingin dicapai dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik oleh target.

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk

mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.

Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemah dari kata "*management*", terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengurusan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organising, actuating* dan *controlling*.

Dalam kamus Bahasa indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan mencapai tujuan.¹²

Menurut Suharsimi Arikunta, pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudia pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.¹³

¹² Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 348.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 8.

Media

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan¹⁴. Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini terlihat adanya hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Pada era sekarang perubahan perilaku sering dilihat di media komunikasi masa. Media sering dibicarakan dan dibahas karena memiliki *effect* komunikasi yang langsung direspon oleh khalayak umum karena fungsi media adalah sebagai alat hubung antara komunikator dan komunikan (khalayak umum). Media secara mendasar adalah alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi saluran sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran. Elemen-elemen dari media menentukan bagaimana sebuah kode-kode yang diberikan dapat ditransmisikan. Ada tiga kategori yang dapat diketahui:

1. Presentasi media berupa suara, wajah, tubuh dan lain sebagainya yang menggunakan bahasa alamiah seperti mimik wajah, *gesture* dan sebagainya, memerlukan komunikator untuk menyampaikan pesan melalui media

ini. Hal ini bisa disebut dengan tindak komunikasi

2. Media representasi berupa buku, lukisan, gambar, desain dan lain sebagainya. Banyak sekali media yang menggunakan konvensi budaya dan estetika untuk menciptakan ‘teks’ sejenis media representasi, teks-teks tersebut bersifat representasi dan kreatif. Media ini membuat teks yang dapat merekam media dari kategori 1 dan dapat eksis secara mandiri tanpa komunikator, kategori ini memproduksi karya-karya komunikasi.
3. Media mekanis berupa *telephone*, radio, televisi, internet dan lain sebagainya. Media ini adalah transmitter-transmitter dari kategori satu (1) dan dua (2). Perbedaan utama antara kategori dua dan tiga adalah media pada kategori tiga menggunakan saluran yang dibuat dengan teknologi, oleh sebab itu masih ditemukan keterbatasan yang terkait dengan sifat teknologi itu sendiri dan lebih terkena imbas gangguan tingkat A dibandingkan media kategori yang kedua.

Namun demikian jika dibandingkan dari kategori dengan kategori lain masih tumpang tindih satu sama lain di saat-saat tertentu, maka akan lebih baik jika dikolaborasi menjadi satu. Kategorisasi merupakan cara mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dan juga bisa mengidentifikasi hal apa yang identik antara kategori tersebut. Jika ditemukan bagaimana sebuah media efektif digunakan maka nantinya media yang tepat dapat diterima oleh khalayak umum.¹⁵

Media dan masyarakat adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena media tumbuh dan berkembang seiring dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Pertumbuhan media massa saat ini sangat cepat, hal ini juga disertai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat. Karena sebuah komunikasi tanpa melalui

¹⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012), 46.

¹⁵ John Fikse, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 30.

media dirasa kurang maksimal dikarenakan media bersifat audio dan visual.

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan cara *modulasi* dan *radiasi elektromagnetik* (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan juga bisa merambat lewat ruang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium atau pengangkut¹⁶. Radio juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikasi akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda.

Radio adalah salah satu pilihan media hiburan dan informasi ternyata tidak kalah pamor dengan media cetak maupun elektronik, info kesehatan, teknologi, gaya hidup, info seni dan budaya, berita politik, ekonomi, kriminalitas, agama bahkan gosip artis bisa didengar secara gratis dari subuh hingga tengah malam. Tentunya tidak asing lagi dengan kehadiran media radio dilingkungan sekitar, dikenalkan radio bahkan sejak kecil bahkan adapula yang dalam kandungan sudah dikenalkan radio (musik sebagai relaksasi bayi dalam kandungan). Radio bisa menjadi teman dimana saja, kapan saja dan apapun yang sedang dilakukan dapat ditemani oleh radio. Di kamar tidur, di ruang makan atau dimobil dengan aktifitas yang bermacam-macam pula seperti tiduran, makan, belajar bahkan sedang bekerja yang membutuhkan konsentrasi bisa ditemani oleh suara radio.

Radio merupakan media massa auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran sehingga isi siarannya bersifat sepiantas lalu dan tidak dapat diulang, *audience* tidak mungkin mengembalikan apa yang sudah dibicarakan oleh penyiar karena bersifat sepiantas saja, karenanya informasi yang disampaikan oleh penyiar radio harus jelas dengan bahasa yang

mudah dicerna oleh pendengar.¹⁷ Radio sangat terkait dengan publik dan khalayak umum peran media massa adalah mewartakan sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Ada tiga bentuk kebutuhan, yaitu informasi, pendidikan dan hiburan. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan tersebut akan membuat radio kehilangan fungsi sosial, kehilangan pendengar dan akhirnya akan digugat masyarakat sebab tidak memiliki fungsi bagi khalayak. Ketiga fungsi dikenal dengan konsep *Radio for Society*.

Pertama, radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, dengan menyebarkan informasi dengan radio misalnya pemerintah dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya dari nyamuk demam berdarah. *Kedua*, radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan, dengan adanya dialog interaktif melalui radio di beberapa acara, suara masyarakat bawah akan diterima oleh pihak terkait sehingga dapat ditindak lanjuti secara langsung. *Ketiga*, radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat yang berbeda/diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Dan *keempat*, radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dan semangat kemanusiaan dan kejujuran, beberapa fungsi tersebut bisa diimplementasikan sekaligus, tetapi ada kalanya hanya salah satu saja yang digunakan tergantung program acara yang dimiliki stasiun radio, yang terpenting adalah optimasi pada satu konsep sehingga peran radio dapat dirasakan secara maksimal.¹⁸

Julian Newbi dalam bukunya *Inside Broadcasting* menyebutkan, *radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anak pertama dunia penyiaran), radio adalah suara. Suara merupakan modal utama terpaan radio ke khalayak dan stimulasi yang dikoneksikan kepadanya

¹⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Dasar-Dasar Siaran Radio* (Bandung: Nuansa, 2009), 21.

¹⁷ Ibid, 6.

¹⁸ Masduki, *Jurnalistik Radio: Menata profesionalisme Reporter dan Penyiar* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), 3.

oleh khalayak. Secara psikologi suara adalah sensasi yang terpersepsikan ke dalam kemasam auditif. Pada tahun 1906 seorang promotor yang bernama Lee De Forest yang menciptakan *audio tube* (alat yang memungkinkan transmisi suara) yang digunakan untuk mengirimkan pesan ke udara (*on air*). Pada tahun tersebut seorang yang bernama Reginald Fessenden juga menyiarkan beberapa lagu natal dengan menggunakan operator nirkabel di laut lepas.¹⁹ Terkenalnya seorang Lee De Forest terjadi ketika dia melakukan siaran dari menara Eiffel pada tahun 1910 sebagai media hiburan, karena didukung oleh penampilan dari Enrico Caruso dari New York Metropolitan Open House.²⁰

Pada era modern sekarang radio merupakan salah satu media massa yang banyak diminati dan dipilih khalayak, karena disamping sebagai alat komunikasi keberadaan radio juga dapat dijangkau dengan harga yang murah sehingga masyarakat menengah kebawah dapat menikmatinya. Radio juga tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai media hiburan yang mana suguhan dari segi konten juga tidak kalah menarik dengan media lain seperti televisi. Apa yang terjadi di waktu radio tersebut mengudara, baik dari segi programnya yang mengajak untuk berdiskusi, saling berinteraksi, karena radio itu di siarkan secara langsung dan memberikan peluang untuk penikmatnya agar ikut serta didalam acara tersebut.

Karakteristik radio kampus pada dasarnya berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh *radio public* maupun radio komersial. Sehingga, pengelolaan radio kampus atau radio praktikum berbeda dengan sistem pengelolaan lembaga penyiaran lainnya. Radio kampus yang juga dikenal sebagai *College Radio*, *University Radio*, *Student Radio*, Radio Mahasiswa, adalah sejenis stasiun radio siaran yang dikelola oleh mahasiswa

didalam lingkungan perguruan tinggi.²¹ Radio Dakwah Buana Suara (DBS) FM merupakan salah satu contoh radio Praktikum mahasiswa jurusan Komunikasi dan Kepenyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

Ironis ketika sebagai radio kampus apalagi sebagai radio praktikum mahasiswa, siarannya semauanya yang siaran, jadinya asal bunyi, *mandeg*, bahkan gagal karena tidak mampu merebut simpati target pendengarnya karena mis-menejemen dan lupa bahkan tidak tahu akan *Chittoh* sebagai radio praktikum mahasiswa, seperti ayam kelaparan di lumbung padi, pribahasa ini menjadi layak disandang dan disematkan ketika sebagai radio kampus bisa kekurangan penyiar atau *crew*, padahal berada di lingkungan kampus yang mahasiswanya ratusan bahkan ribuan.

Menjadi pertanyaan besar ketika radio kampus dan radio praktikum mahasiswa di kelola dengan format yang mengacu pada *mainstream* radio komersial, baik dalam *positioning* pendengarnya, wilayah jangkauannya maupun programnya.²²

Munculnya permasalahan tersebut membuat banyak praktisi melakukan upaya agar radio praktikum dikelola dengan sebagai mana mestinya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Praktisi berharap radio praktikum dapat menjadi bagian dari gerakan mahasiswa, gerakan baru yang berbeda dari pola konvensional, pers mahasiswa, debat dan diskusi, dialog dan wawancara, bahkan demonstrasi dalam tanda kutip yang sesungguhnya. Selain itu, radio praktikum diharapkan sebagai wadah penyambung lidah kepentingan kampus dan idealisme pengelola (agen perubahan).

Ketika sebuah radio praktikum dikelola dengan baik, radi kampus atau radio praktikum ini akan memiliki peluang besar untuk kemudian menjadi sebuah

¹⁹ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), 194.

²⁰ Ibid, 195.

²¹ Asep Syamsul M. Ramli, *Broadcast Journalism, Panduan Menjadi Penyiar, Reporter dan Script Writer* (Bandung: Nusantara, 2003).

²² Masduki, *Radio Siaran dan Demokratisasi* (Yogyakarta: Jendela, 2003).

radio publik. Selain itu, Radio kampus dapat diklasifikasikan sebagai radio alternatif atau radio komunitas yang memiliki upaya dalam mencairkan monopoli radio komersial. Sedangkan dari sisi kemahasiswaan, keberadaan radio kampus ini diharapkan mampu menjadi kawah pengkaderan mahasiswa terutama jurusan *broadcasting* sebut saja Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

D. Pembahasan

Penerapan Model Pengelolaan DBS FM

Alur yang seharusnya dipahami oleh penyelenggara siaran Radio DBS FM sebagai radio praktikum mahasiswa, radio kampus, yang juga dikenal sebagai radio mahasiswa dan radio universitas harus berbeda pengelolaan atau penyelenggaraan dengan radio publik maupun radio swasta. Radio hanya akan memperoleh pendengar sesuai dengan target khalayak yang dibidiknya, apabila radio mampu memproduksi materi siaran yang memenuhi keinginan dan kebutuhan pendengar sebagai target khalayak yang dimaksudkan.²³

Materi siaran yang memenuhi harapan target khalayak pendengar akan membuat pendengar memberikan respon dengan cara menjadi pendengar radio yang loyal, fanatik dan potensial (sebut saja untuk Radio DBS FM adalah mahasiswa, santri, dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo). Keluaran atau *output* acara Radio DBS FM selanjutnya berlandaskan pada visi dan misi siaran. Secara umum, siaran dipersyaratkan memenuhi aqidah trilogi fungsi yaitu menginformasikan, membidik, dan menghibur²⁴. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri karena ketiga hal ini merupakan kesatuan target yang terdiri dari tiga komponen tersebut. Hanya saja, dalam penerapannya persentase ketiga komponen radio tersebut dapat beragam. Visi dan misi siaran tidak bisa lepas visi dan misi

Radio DBS FM sebagai radio praktikum mahasiswa Fakultas Dakwah UNIB Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Oleh karenanya, arah produksi siaran, format siaran, serta olah komunikasi harus fokus pada dampak yang ditargetkan dan diharapkan oleh khalayak pendengarnya.

Elemen produk dapat dibagi menjadi tiga unsur, yaitu siaran kata (verbal), musik, suara dan bunyi (*voice and sound*).²⁵ Meskipun demikian, bagi khalayak pendengar siaran Radio DBS FM adalah suara yang mengudara yang merupakan wujud akhir dari sebuah proses yang memadukan berbagai unsur materi. Bagi pendengar, suara yang mengudara itulah yang paling utama bagi mereka tidak penting seberapa besar komposisi elemen itu, yang terpenting adalah suara yang mengudara itu memenuhi harapannya. Karenanya, tiga elemen itu juga membutuhkan keterampilan produksi dan pengemasan, sarana produksi, manajemen produksi, dan pengukuran respon pendengar sebagai target siaran.²⁶

Hasil identifikasi ini peneliti terapkan dalam model pengelolaan Radio DBS FM yang meliputi *value system* (filosofi) sebagai dasar pengelolaan program dan format siaran untuk menjadi stasiun radio penyiaran kampus atau radio universitas bahkan radio praktikum mahasiswa yang benar-benar sehat dan didukung dengan sumber daya manusia yang kuat.

Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sebuah keniscayaan sebagai proses reformasi dalam menentukan kebutuhan praktisi penyiaran sebut saja *crew* berdasarkan rekrutmen, seleksi, orientasi, pelatihan dan pengembangan, pengimplementasian dan pengawasan yang terintegrasi secara tepat dan terukur kemanfaatannya secara ekonomis. Derajat efektivitas perencanaan SDM ini juga akan berimplikasi atau berdampak secara signifikan dengan pengelolaan format program, teknologi, dukungan *stakeholder*, yang kemudian

²³ PRSSNI, *Standart Kelayakan Radio Siaran* (Madiun, 2003), 3.

²⁴ Ibid, 25.

²⁵ Ibid, 26.

²⁶ Ibid, 26.

menjadi model pengelolaan alternatif dan solutif dari berbagai permasalahan yang dihadapi Radio DBS FM yang *replicable* bagi radio lain dengan ciri dan karakter masing-masing.

Radio Manajemen Training

Radio manajemen training adalah langkah awal yang peneliti lakukan untuk memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan di Radio DBS FM adalah dengan menyelenggarakan pelatihan terhadap para mahasiswa Jurusan KPI dimulai dari semester awal sampai mahasiswa semester lima dengan dua kali tahapan pertemuan yaitu tahap pertama tanggal 16, 18 dan 24 Juli 2019 dengan materi radio manajemen, dilaksanakan selama 90 menit setiap pertemuan.

Adapun pokok bahasan meliputi: *Pertama*, Visi dan Misi, setiap radio memiliki visi atau deskripsi tentang mau menjadi radio yang bagaimana di masa yang akan datang. Visi menjelaskan kondisi atau keadaan yang diharapkan di masa depan dalam hal apa yang bisa diberikan kepada masyarakat (*outcome*) fungsi dan karakteristiknya. Untuk mewujudkan visi tersebut, sudah harus dirancang bagaimana cara mencapainya, menyusun strategi terbaiknya, mengelola sumber daya manusia perangkatnya. Misi dimulai dengan membuat daftar rancangan konseptual (*key concept*) yang dapat merespon pertanyaan apakah tujuan utama (visi) untuk dapat dicapai demi eksistensi apakah upaya yang harus dilaksanakan. Misi akan mempermudah goal setting yang lebih harus dilaksanakan oleh setiap bagian sesuai formula SMART yakni *Specific* (memiliki maksud yang jelas), *Measurable* (terukur), *Available* (terjangkau), *Realistic*, serta *Time base* (jangka waktu pencapaian yang jelas).²⁷

Kedua, radio programming, merupakan aktivitas merangkai, mengatur materi siaran, menyeleksi, menjadwalkan, dan mempresentasikan melalui udara sehingga terbentuk station format dengan tujuan

menciptakan *station image* untuk mencapai *audience* tertentu dan selanjutnya jumlah *audience* diupayakan untuk terus tumbuh²⁸. Oleh karenanya, seorang programmer harus memiliki pengetahuan yang luas dan memahami kedalaman program. Seorang programmer harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program, memahami fungsi program, yang diintegrasikan dengan pengetahuan penyiar. Seorang programmer paling tidak harus memahami enam fungsi-fungsi *programming*. Adapun fungsi *programming* yang *pertama* memang sulit jika dikaji dari ukuran keakuratannya (*difficult to size accurately*). Misalnya, penjadwalan program acara harian ada yang menjadwalkan 15 sampai 20 jam per hari. Tidak sedikit pula yang menggunakan penjadwalan 24 jam per hari. Bahkan, ada yang membagi penjadwalan dalam hariannya, dengan melakukan *morning drive* (waktu pagi) sekitar pukul 05.00 sampai dengan pukul 10.00. *Day time*, yaitu waktu siang pukul 10.00 sampai dengan pukul 15.00.

Selanjutnya adalah *afternoon drive* yang waktunya pada sore hari antara pukul 15.00 sampai dengan pukul 19.00 atau pukul 20.00. *Night time* yang merupakan waktu malam pukul 19.00 atau pukul 20.00 hingga tengah malam. *Overnight*, yaitu lewat tengah malam atau dini hari adalah selang waktu antara tengah malam hingga *morning drive*. Fungsi *programming* yang *kedua*, adalah menjaga kesinambungan (*continuous*) dalam melakukan siarannya, radio tidak hanya satu atau dua program saja, sejak *sign on* di pagi hari tanpa berhenti sampai *sign off* dengan tujuan untuk mengembangkan jumlah pendengar dari hari ke hari. Fungsi *programming* yang *ketiga*, adalah responsif terhadap persaingan yang luar biasa (*extremely competitive*). Banyak stasiun radio penyiaran yang membidik dengan target pendengar yang sama, hal tersebut dikarenakan jumlah radio yang sudah semakin banyak. Persaingan ini

²⁷ PRSSNI, *Radio Sebagai Perusahaan Bisnis* (Surabaya: 2006), 5.

²⁸ Andi Rustam, *Radio Manajemen Training* (Surabaya: 2000), 85.

tidak saja di tingkat stasiun radio yang berdiri sendiri (*single station*) tetapi sudah sampai di tingkat jaringan (*network*). Oleh sebab itu, program-program yang disajikan harus terdengar berbeda untuk menjadi program unggulan. Kreativitas menjadi hal penting dalam memenangkan persaingan. Fungsi *programming* yang keempat adalah menjaga stabilitas dalam penjadwalan program. Semakin lama waktu pendengar mengikuti program, semakin kuat daya tariknya untuk memperoleh pendengar. Fungsi *programming* yang kelima, yaitu mencari dan memperoleh ide dan materi kreatif. Fungsi *programming* yang keenam, adalah spekulasi yang sangat tinggi (*highlight speculative*). Tidak ada aturan yang pasti untuk memprediksikan ide program akan berhasil dan diminati pendengar²⁹.

Ketiga, *station format*. Salah satu aspek yang sangat penting dalam konsep *programming* adalah memastikan terlebih dahulu *positioning* dan format yang akan membentuk citra *station* penyiaran, atau *station image*.³⁰ Kehati-hatian sangat diperlukan dengan memperhatikan persaingan, geografis, demografis dan psikografis serta peluang lain dari *positioning* dan format siaran. Jika rating pendengar baik, lamanya mendengarkan, maka akan sangat berdampak pada sirkulasi massa. *Rating* digunakan untuk mengukur efektivitas penggemar media. *Rating* menunjukkan sejumlah individu yang mendengarkan suatu acara pada suatu waktu tertentu³¹. Jika hal ini berhasil, itu artinya operasional program penyiaran telah berhasil dengan baik.

Pelatihan Tahap Kedua

Dilaksanakan pada tanggal 5, 12 dan 19 November 2019. Diikuti oleh peserta yang sama tetapi pada pelatihan ini lebih ditekankan pada praktik yang meliputi:

- 1) *Clock programming*.

Dalam kegiatan ini, peserta belajar memetakan komposisi elemen berdasarkan komposisi waktu, dengan menggunakan pendekatan '*clock programming*', menyusun skenario siaran. Selanjutnya diarahkan pada bentuk pemetaan *clock programming* untuk sebuah program siaran Radio DBS FM merujuk pada daftar kegiatan siaran periode 2019-2020. Mengudara selama lebih kurang 11 jam dengan sistem yang terbagi dalam 4 sesi, meliputi: *Morning drive* atau waktu pagi (05.30-07.00 per 90 menit), *Day time* atau waktu siang (10.30-14.45 per 4 jam), *Afternoon drive* atau waktu sore (15.15-16.30 per 75 menit) dan *night time* atau waktu malam (18.30-23.00 per 4 jam).

²⁹ Harley Prayuda, *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktek Penyiaran* (Malang: 2005), 45.

³⁰ Ibid, 47.

³¹ Ibid, 43.

Tabel 1. Skenario Acara Opening

No	Waktu	Subyek	Isi
1.	05.30 – 05.40	Opening	Jingle/IDI Radio/Sholawat/AsHus/talk pembuka
2.	05.40 – 06.00	Sobahul Khair	Qiro'ah/Tarjamah/Pengajian KHR. Azaim
3.	06.00 – 06.15	Relay Berita Bhasa FM	Buana Pagi
4.	06.15 – 07.00	Relay Berita Bhasa FM	Opini Pagi

2) Jurnalistik radio

Merupakan cabang komunikasi yang mempelajari keterampilan untuk mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi lebih tepatnya peristiwa serta menyajikannya kepada khalayak melalui media massa (cetak/elektronik). Jurnalisme adalah bentuk kegiatan atau usaha-usaha dari jurnalistik³². Dari pemahaman diatas memunculkan sebuah pertanyaan kepada peserta yaitu 'Apa itu jurnalisme radio?'. Ciri utama dari jurnalistik adalah *based on fact* atau berdasarkan pada fakta dengan rumus PEPA yang merupakan singkatan dari *Prospecting* (mengumpulkan), *Editing* (menyeleksi), *Producing* (mengolah) dan *Announcing news value* (menyajikan informasi yang bernilai berita).³³

Tiga dasar kegiatan jurnalisme radio meliputi *honesty* (jujur), *accuracy* (akurat), *fairness* (apa adanya). Dengan demikian fungsi utama jurnalisme radio adalah menyiarkan secara faktual dan meniadakan atau mengurangi ketidakpastian. Adapun model penyajian jurnalisme radio adalah melalui *block format* yang berarti penyiaran berita radio melalui sistem *block acara* atau ada pula yang melalui *in between* yaitu berbentuk selingan diantara program-program yang satu

dengan yang lain seperti *breaking news*.³⁴ Karakteristik jurnalisme radio yang harus dipahami yang *pertama* adalah hanya suara, oleh karena itu bagaimana siaran informasi radio yang semata-mata mengandalkan suara itu mampu dicerna oleh pendengar. *Kedua*, selintas dengar, harus diperjuangkan informasi segera dimengerti oleh pendengar dan harus diingat kelemahan siaran radio adalah tidak terdokumentasi. *Ketiga*, kecepatan, begitu mendapatkan berita langsung disiarkan secepat mungkin, jangan ditunda-tunda. *Keempat*, reaksi emosional, suara lebih mampu mengedepankan emosi daripada nalar, dengan demikian harus diperhitungkan dengan benar dampaknya.³⁵

Terdapat tiga tahapan peliputan dalam jurnalistik radio, yaitu liputan dasar (*straight news*), liputan madya (*news features*) dan liputan lanjutan (*news analysis-indept reporting and investigative reporting*). Ketiganya diusahakan disiarkan secara matang melalui *news judgement* atau pertimbangan berita bagaimana dampak yang akan terjadi dan interest masyarakat terhadap pemberitaan tersebut termasuk apakah berita itu berguna atau memang dibutuhkan.³⁶

Yang terakhir dari materi pelatihan ini adalah yang berkaitan dengan kode etik jurnalistik. Meliputi apakah tidak mengganggu hak asasi

³² Peter Hullen/Thorsten Karg, *Panduan Untuk Jurnalistik Radio. Alih Bahasa Media Nusantara (PPRN) dan Vrederich Ebert Stiftung (FES)* (Jakarta: 2009), 76

³³ Ibid, 4.

³⁴ Pelatihan Jurnalisme Radio, *Modul Pelatihan Radio FES* (Jakarta: 2009), 87.

³⁵ Ibid, 7.

³⁶ Agus Sudibyo *Prinsip Etis Jusnalisme Lingkungan* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 15.

manusia, tidak mengganggu hak hak individu misalnya pencemaran nama baik atau tidak menyinggung SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan).

- 3) Praktek reportasi, *talkshow* dan wawancara

Pada ketiga materi ini lebih ditekankan secara praktek lapangan dengan sistem penugasan secara berkelompok yang terdiri dari 3-5 orang dengan harapan seluruh peserta pelatihan apat merasakan keterlibatan langsung dalam proses bahwa setiap program siaran radio itu adalah bermula dari kegiatan atau usaha yang harus dipelajari sehingga menciptakan skill atau keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah sehingga menjadi informasi yang mendidik, menghibur untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

E. Simpulan

Radio Dakwah Buana Suara (DBS FM) sebagai radio kampus, radio mahasiswa, tepatnya radio praktikum mahasiswa jurusan komunikasi kepenyiaran islam (KPI) Fakultas Dakwah, UNIB, Situbondo. Sampai penelitian ini dilaksanakan sudah berusia 17 tahun (berdiri 27 Juni 2002). Sudah sepatutnya dapat dirasakan manfaat kehadirannya bagi mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah, umumnya mahasiswa UNIB, para santri dan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo.

Dalam upayanya, untuk mengembalikan 'chittoh' radio, radio kampus, radio praktikum mahasiswa, penerapan model pengelolaan DBS FM sebagai media peningkatan pengetahuan dan pemahaman keagamaan ditemukan berbagai permasalahan baik intern maupun ekstern. Kemudian, dijadikan rumusan masalah untuk dicari jalan penyelesaiannya. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan model pengelolaan Radio DBS FM meliputi *value system*, *management program*, format siaran sampai pada derajat efektivitas serta dukungan stake

holder dalam rangka meningkatkan fungsi Radio DBS FM sebagai media peningkatan, pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo.

Berdasarkan empat hal diatas, paling tidak akan ada manfaat yang signifikan meliputi: 1) Penerapan model pengelolaan DBS FM yang cenderung semanya diarahkan kembali ke chittoh radio kampus, radio praktikum mahasiswa sesuai dengan visi misi Fakultas Dakwah UNIB; 2) dalam hal program, format, produksi siaran menjadi kewenangan fakultas c/q kaprodi KPI dibantu oleh dosen pengampu mata kuliah bersama mahasiswa pengelola; 3) derajat efektivitas dan dukungan *stake holder* dianggap berhasil apabila siaran Radio DBS FM menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kebutuhan mahasiswa, santri, dan masyarakat sekitar; 4) untuk menjaga kesinambungan model pengelolaan sesuai dengan tuntutan perodesasi ditindak lanjuti dengan pelatihan diluar jam kuliah dan mengikut sertakan mahasiswa pada event-event prodi KPI baik skala regional maupun nasional.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Masud. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Asep Syamsul, M. Romli. *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter dan Script Writer*. Bandung: Nusantara, 2003.
- Andi Rustam. *Radio Management Training*. Surabaya: Tidak di terbitkan, 2000.
- Agus Sudiby. *Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Abdullah, I Zain, M & Hesse, J. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Pustaka Pelajar, 2008.
- A'la, A. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

- Ari, S. Maricar. *Karakteristik Radio Siaran dan Implikasinya pada Produksi Siaran, Pendidikan Pelatihan Jurnalisme*. Radio PRSSNI: Jawa Barat, 1995.
- Basri, M. H. KHR. As'ad Syamsul Arifin. *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Situbondo: BPK2M Salafiyah Syafiiyah, 1994.
- Chairul, Fuad Yusuf & Suwito N.S. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. STAIN Purwokerto & Unggun Religi, 2010.
- Daryanto. *Kamus Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Hadori, M. *Dinamika Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo*. Tesis, 2012.
- Harley, Prayuda. *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktek Penyiaran*. Malang: Bayumedia Publishing, 2005.
- John, Vivian. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2009.
- John, Fikse. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Masduki. *Radio Siaran dan Demokratisasi*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Mujammil, Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Airlangga.
- Portofolio Fakultas Dakwah Prodi KPI. *Dokumen Penyelenggaraan Radio Praktikum DBS FM*. 2005.
- Peter, Hullen/Thorsten Karg. *Panduan Untuk Jurnalistik Radio*. Alih Bahasa Media Nusantara (PPRN) & Friedrich Steftung (FES). Jakarta, 2009.
- PRSSNI. *Radio Sebagai Perusahaan Bisnis*. Modul Pelatihan Jurnalistik Radio. Surabaya: Tidak di terbitkan, 2006.
- PRSSNI. *Standart Kelayakan Radio Siaran*. Madiun: Tidak di terbitkan, 2003.
- Pelatihan Jurnalisme Radio. *FES*. Jakarta: Tidak di terbitkan, 2009.
- Ruchman, Basori. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H.A. Wachid Hasyim*. Jakarta: Inceis, 2006.
- Rukman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsini, Arikunta. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali, 1998.